

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan sektor agribisnis memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan dan perekonomian nasional di Indonesia (Wibowo, 2025). Agribisnis tidak hanya dipahami sebagai kegiatan produksi pertanian, tetapi juga mencakup pengolahan hasil, distribusi, hingga pemasaran produk pangan yang berorientasi pada peningkatan nilai tambah. Salah satu subsektor agribisnis yang memiliki kontribusi nyata terhadap pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat adalah agroindustri. Agroindustri adalah industri yang memproses hasil pertanian dari bahan nabati (yang berasal dari tanaman) atau hewani (yang dihasilkan oleh hewan) menjadi produk yang bernilai jual (Pratama *et al.*, 2025). Agroindustri ini mencakup banyak hal, khususnya dalam pengelolaan hasil panen, produksi makanan dan minuman, biofarmaka, bioenergi, dan agrowisata.

Perekonomian Indonesia masih didominasi oleh Lapangan Usaha Industri Pengolahan sebesar 18,67 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional (BPS, 2024). Besarnya kontribusi tersebut menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki peran strategis dalam menopang perekonomian Indonesia. Salah satu subsektor penting dalam industri pengolahan adalah agroindustri pangan, yang berperan dalam mengolah hasil pertanian primer menjadi produk bernilai tambah. Agroindustri tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi komoditas pertanian, tetapi juga berfungsi sebagai penghubung antara sektor pertanian hulu dengan sektor industri dan pasar, sehingga mampu memperpanjang rantai nilai komoditas pertanian dan meningkatkan daya saing produk berbasis pertanian.

Salah satu bentuk agroindustri pangan yang berkembang luas di Indonesia adalah industri pengolahan kedelai menjadi tahu. Tahu merupakan produk pangan olahan yang memiliki tingkat konsumsi tinggi di masyarakat karena harganya relatif terjangkau serta kandungan gizinya yang cukup baik sebagai sumber protein nabati (Rosida dan Anggraeny, 2025). Namun, dalam perkembangannya, industri tahu tidak terlepas dari berbagai tekanan, baik dari sisi bahan baku maupun kondisi usaha di tingkat pelaku industri. Salah satu faktor utama yang memengaruhi keberlangsungan industri tahu adalah ketersediaan dan harga bahan baku kedelai. Pemenuhan kebutuhan kedelai nasional belum sepenuhnya dapat dipenuhi oleh produksi kedelai domestik (Ibrohim *et al.*, 2025). Kondisi ini menyebabkan Indonesia masih bergantung pada impor kedelai sebagai bahan baku utama industri pengolahan tahu dan rentan terhadap fluktuasi harga kedelai.

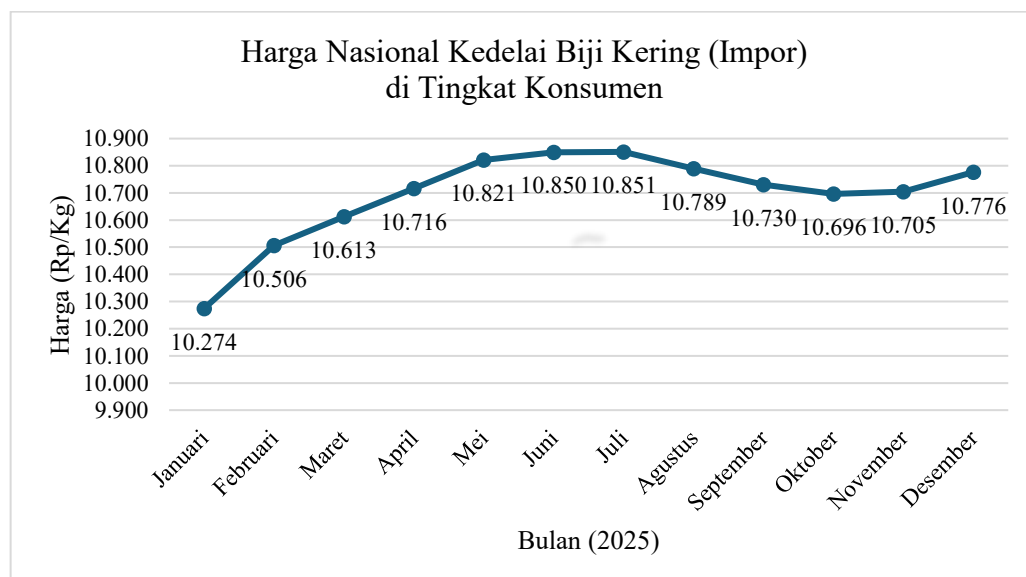
Tabel 1.1 Penyediaan, Penggunaan dan Ketersediaan untuk Konsumsi Kedelai di Indonesia, 2020-2024

No	Uraian	Tahun					Pertumbuhan 2023-2024 (%)
		2020	2021	2022	2023	2024	
A.	Penyediaan (000 Ton)	2.764	2.747	2.615	2.617	2.666	2
1	Produksi						
	- Masukan	-	-	-	-	-	-
	- Keluaran	291	213	302	346	346	0
2	Impor	2.476	2.536	2.325	2.274	2.322	2
3	Ekspor	2,18	2,24	11	3	2	-18,55
4	Perubahan Stok	-	-	-	-	-	-
B	Penggunaan (000 ton)	2.764	2.747	2.615	2.617	2.666	2
	Total Penggunaan Pemakaian Dalam Negeri	105	154	84	85	86	1,63

Sumber: (Kementerian Pertanian, 2024)

Berdasarkan Tabel 1.1, total penyediaan kedelai nasional pada Tahun 2024 mencapai 2,666 juta ton dengan volume impor kedelai tercatat sebesar 2,322 juta ton, yang menunjukkan bahwa sebagian besar kebutuhan kedelai nasional masih dipenuhi melalui impor. Kondisi ini mencerminkan keterbatasan produksi kedelai domestik dalam memenuhi kebutuhan konsumsi dan industri pengolahan pangan berbasis kedelai.

Ketergantungan yang sangat tinggi terhadap impor kedelai, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.1, membawa dampak langsung bagi industri pengolahan tahu di Indonesia. Sebagian besar kebutuhan nasional dipenuhi dari luar negeri mengakibatkan ketersediaan dan harga kedelai di pasar domestik menjadi sangat rentan terhadap perubahan kondisi global (Auliyah *et al.*, 2025). Kondisi tersebut dapat menyebabkan harga bahan baku utama yang harus dibeli oleh pelaku usaha tahu tidak stabil dan cenderung mengalami kenaikan. Fluktuasi harga kedelai impor di tingkat konsumen dapat dilihat secara lebih rinci pada Gambar 1.1 berikut ini.



Gambar 1.1 Grafik Harga Nasional Kedelai Biji Kering (Impor) 2025 di Tingkat Konsumen

Sumber: (Badan Pangan Nasional, 2025)

Berdasarkan Gambar 1.1, harga kedelai impor pada awal tahun 2025 tercatat sebesar Rp10.274 per kilogram pada bulan Januari. Harga tersebut mengalami peningkatan secara bertahap hingga mencapai Rp10.851 per kilogram pada bulan Juli. Kenaikan harga ini menunjukkan adanya peningkatan biaya bahan baku pada paruh pertama tahun 2025. Setelah mencapai titik tertinggi, harga kedelai mengalami penurunan relatif pada bulan Agustus hingga Oktober, meskipun tetap berada pada kisaran harga yang sama dibandingkan awal tahun. Pada akhir tahun, harga kembali mengalami kenaikan dan tercatat sebesar Rp10.776 per kilogram pada bulan Desember. Pola fluktuasi harga kedelai pada grafik tren harga (Gambar 1.1) kedelai nasional tahun 2025 tersebut menunjukkan kecenderungan harga yang meningkat secara konsisten sejak Januari hingga pertengahan tahun, kemudian mengalami penurunan ringan, dan kembali bergerak naik menjelang akhir tahun. Visualisasi grafik ini menegaskan bahwa harga kedelai tidak bersifat stabil dan mengalami dinamika sepanjang tahun, sehingga menimbulkan ketidakpastian biaya bagi pelaku usaha pengolahan tahu.

Ketidakstabilan harga kedelai sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 1.1 menjadi semakin krusial apabila dikaitkan dengan karakteristik teknis produksi tahu. Proses produksi tahu bersifat harian, padat bahan baku, serta menghasilkan produk yang tidak tahan lama (*perishable*), sehingga penggunaan kedelai sebagai input utama tidak dapat ditunda atau dikurangi secara fleksibel. Kondisi ini menyebabkan struktur biaya produksi tahu didominasi oleh biaya variabel, khususnya biaya bahan baku kedelai (Eldyanto *et al.*, 2022).

Ketidakpastian harga bahan baku kedelai memaksa pemilik usaha untuk lebih teliti dalam menghitung biaya produksi agar tidak mengalami kerugian.

Ketidaktepatan penentuan harga pokok produksi dapat menyebabkan kekeliruan dalam proses pengambilan keputusan. Kondisi tersebut menuntut pelaku usaha untuk menghitung biaya produksi secara menyeluruh supaya mampu menetapkan harga jual yang rasional dan mempertahankan keuntungan usaha. Namun pada kenyataannya, masih banyak perusahaan tidak menggunakan prosedur akuntansi yang tepat atau dengan benar untuk menetapkan harga pokok produksi.

Penetapan harga pokok produksi yang tepat sangat diperlukan karena menjadi dasar dalam mengevaluasi tingkat keuntungan yang dapat diperoleh dari output produksi. Harga jual yang telah ditentukan mungkin tidak dapat menutup semua biaya produksi jika biaya produksi yang dihitung lebih rendah dari biaya sebenarnya, sehingga dapat menurunkan laba bahkan menyebabkan kerugian. Sebaliknya, produk akan kehilangan daya saing di pasar jika harga jual ditetapkan terlalu tinggi. Berkaitan dengan hal tersebut, perhitungan harga pokok produksi adalah komponen penting dalam memastikan keberlanjutan bisnis agroindustri tahu. Kondisi tersebut semakin diperberat oleh meningkatnya persaingan antar produsen tahu, khususnya di wilayah yang berkembang sebagai sentra industri pengolahan pangan (Irawan *et al.*, 2024).

Permasalahan tersebut juga dialami oleh Agroindustri Tahu ALD yang berlokasi di Balong, Jogosatru, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61261. Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur yang mengalami perkembangan pesat pada sektor industri kecil dan menengah, termasuk industri pengolahan kedelai. Letak geografis yang strategis serta kedekatan dengan wilayah perkotaan menjadikan Sidoarjo sebagai daerah yang potensial bagi pengembangan agroindustri. Agroindustri tahu di daerah ini

sebagian besar dikelola dalam bentuk usaha kecil dan menengah yang berperan penting dalam menyediakan sumber protein nabati bagi masyarakat serta memberikan kontribusi terhadap ekonomi lokal melalui penyerapan tenaga kerja dan kegiatan usaha masyarakat. Pemerintah daerah kabupaten Sidoarjo mencatat sekitar 67 industri kecil menengah pengolahan tahu yang tersebar di beberapa kecamatan. Industri tersebut memiliki kapasitas produksi yang bervariasi mulai dari 50 kg hingga lebih dari 1200 kg kedelai per hari (Abdian dan Hermawan, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa agroindustri tahu di Sidoarjo memiliki skala yang cukup besar dan menjadi bagian penting dalam kegiatan ekonomi lokal.

Agroindustri Tahu ALD ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan bagian dari industri tahu yang mencerminkan karakteristik industri yang umum dijumpai di Sidoarjo dan diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai kondisi pengolahan kedelai menjadi tahu. Kondisi tersebut dapat dijelaskan dengan sistem pengelolaan internalnya, di mana Agroindustri masih menghadapi keterbatasan dalam perhitungan biaya produksi dan dasar pengambilan keputusan usaha.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik Agroindustri Tahu ALD Sidoarjo, diketahui bahwa pengelolaan keuangan usaha masih dilakukan berdasarkan kebiasaan dan pengalaman selama menjalankan usaha. Agroindustri belum melakukan perhitungan biaya produksi maupun harga pokok produksi secara rinci dan sistematis. Penetapan keuntungan usaha hanya didasarkan pada perkiraan pemilik dengan membandingkan total penerimaan dan pengeluaran selama proses produksi. Namun, dalam perkiraan biaya tersebut, agroindustri belum memperhitungkan biaya penyusutan aset produksi seperti mesin, kendaraan, dan

peralatan produksi lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan perusahaan belum mengetahui dengan jelas besarnya biaya produksi dan harga pokok produksi pada produk tahu yang dihasilkan.

Permasalahan ini menjadi semakin kompleks karena Agroindustri Tahu ALD Sidoarjo memproduksi tahu dengan harga jual yang berbeda, yaitu tahu kurung seharga Rp33.000 per cetakan dan tahu bentah seharga Rp40.000 per cetakan, melalui proses produksi yang dilakukan secara bersamaan. Kondisi produksi bersama ini menyebabkan sebagian biaya produksi, seperti tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik, sulit dikaitkan secara spesifik pada setiap produk secara individual. Keterbatasan perhitungan harga pokok produksi pada Agroindustri Tahu ALD Sidoarjo terjadi karena agroindustri belum memperhitungkan serta mengalokasikan biaya bersama secara tepat terhadap tenaga kerja dan biaya *overhead* yang merupakan salah satu unsur pembentuk harga pokok produksi. Akibatnya, hingga saat ini belum diketahui secara pasti besarnya harga pokok produksi per cetakan untuk setiap tahu dengan harga 33.000 maupun 40.000, sehingga berpotensi menimbulkan distorsi biaya dan ketidaktepatan dalam penilaian keuntungan masing-masing produk.

Biaya yang sulit dikaitkan secara spesifik dikarenakan melalui satu proses produksi yang sama, perlu dialokasikan menggunakan pendekatan alokasi biaya bersama. Biaya bersama (*joint cost*) merupakan biaya proses produksi yang menghasilkan berbagai produk secara bersamaan (Horngern *et al.*, 2006). Biaya bersama ini menghitung tiga komponen biaya yang tersusun atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Penggunaan alokasi biaya bersama ini ditujukan untuk perusahaan yang menghasilkan berbagai jenis produk dengan

menggunakan satu atau beberapa produk yang sama. Penentuan harga pokok produksi dilakukan melalui pembagian biaya produksi secara proporsional kepada setiap produk yang dihasilkan. Melalui pendekatan tersebut, setiap produk akan memperoleh pembebanan biaya yang lebih proporsional sesuai dengan kontribusi ekonominya, sehingga informasi biaya produksi tiap produk dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya secara lebih tepat.

Perhitungan harga pokok produksi yang akurat menjadi salah satu aspek penting dalam pengambilan keputusan usaha. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah *full costing*, yaitu metode yang memperhitungkan seluruh biaya produksi yang timbul selama proses produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel. Komponen biaya yang diperhitungkan yaitu biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Pemilihan metode ini merujuk pada hasil penelitian Ningrum *et al.* (2025) yang membuktikan bahwa metode *full costing* mampu memberikan informasi harga pokok produksi yang lebih mencerminkan biaya yang sebenarnya karena seluruh unsur biaya produksi diperhitungkan, serta mengungkap bahwa kapasitas produksi dan efisiensi biaya *overhead* berpengaruh signifikan terhadap besarnya HPP per unit pada Agroindustri tahu. Penerapan pendekatan ini memungkinkan seluruh unsur biaya diklasifikasikan secara sistematis ke dalam kategori biaya tetap maupun variabel.

Sebagai salah satu agroindustri tahu, agroindustri tahu ALD ini menjalankan proses produksi secara rutin dengan ketergantungan tinggi terhadap bahan baku kedelai. Data penjualan tahun 2025 menunjukkan bahwa kinerja penjualan perusahaan mengalami fluktuasi sepanjang tahun. Menariknya, pada saat harga kedelai berada pada tingkat yang tinggi, penjualan justru cenderung menurun.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kenaikan biaya bahan baku tidak hanya meningkatkan biaya produksi, tetapi juga berpotensi menurunkan laba usaha akibat melemahnya volume penjualan.

Tabel 1.2 Data Penjualan Agroindustri Tahu ALD Tahun 2025

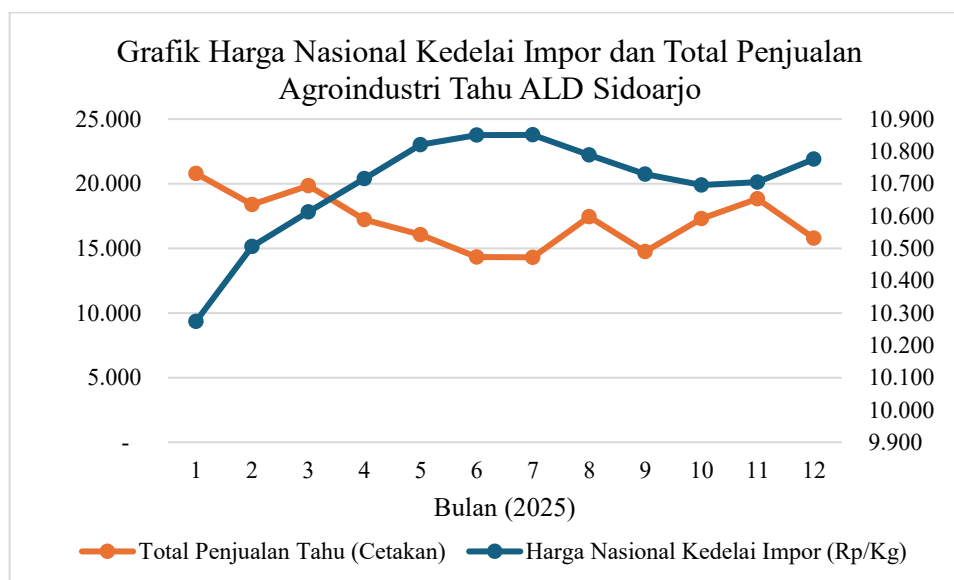
Bulan (2025)	Tahu Kurung (Cetakan)	Tahu Bentah (Cetakan)	Total Penjualan (Cetakan)	Total Penjualan (Rp)
Januari	8.954	11.842	20.796	769.162.000
Februari	8.135	10.242	18.377	678.135.000
Maret	8.311	11.527	19.838	735.343.000
April	7.928	9.289	17.217	633.184.000
Mei	6.932	9.119	16.051	593.516.000
Juni	6.324	8.011	14.335	529.132.000
Juli	6.486	7.821	14.307	526.878.000
Agustus	7.698	9.748	17.446	643.954.000
September	6.104	8.650	14.754	547.432.000
Oktober	6.853	10.438	17.291	643.669.000
November	7.503	11.329	18.832	700.759.000
Desember	7.386	8.409	15.795	580.098.000

Sumber: (Data Perusahaan diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 1.2, total penjualan Agroindustri Tahu ALD selama tahun 2025 mengalami fluktuasi. Penjualan tertinggi terjadi pada bulan Januari dengan total penjualan sebesar 20.796 cetakan atau senilai Rp769.162.000, yang terdiri atas 8.954 cetakan tahu kuning dan 11.842 cetakan tahu bentak. Setelah itu, penjualan cenderung mengalami penurunan hingga mencapai titik terendah pada bulan Juli, yaitu sebesar 14.307 cetakan dengan nilai penjualan Rp526.878.000. Pada periode Agustus hingga November terjadi peningkatan kembali, sebelum akhirnya menurun pada bulan Desember menjadi 15.795 cetakan senilai Rp580.098.000.

Fluktuasi volume penjualan tersebut menunjukkan bahwa permintaan produk tahu yang dihadapi Agroindustri Tahu ALD tidak selalu stabil sepanjang tahun. Perubahan jumlah pesanan yang diterima perusahaan berpotensi memengaruhi

tingkat produksi dan pendapatan usaha, sehingga diperlukan pengelolaan biaya yang tepat untuk menjaga keberlanjutan usaha. Perkembangan penjualan yang ditunjukkan pada Tabel 1.2 selanjutnya dibandingkan dengan perkembangan harga nasional kedelai impor yang disajikan pada Gambar 1.2 berikut:



Gambar 1.2 Perkembangan Harga Nasional Kedelai Impor dan Total Penjualan Agroindustri Tahu ALD Sidoarjo Tahun 2025

Sumber: (Data diolah, 2025)

Berdasarkan Gambar 1.2, penjualan Agroindustri Tahu ALD justru menunjukkan tren penurunan pada saat harga bahan baku kedelai sedang berada di titik tertinggi. Ketika harga kedelai nasional melonjak ke angka Rp10.850/kg pada bulan Juni dan Rp10.851/kg pada bulan Juli, total penjualan perusahaan mencatatkan angka terendah sepanjang tahun 2025, yaitu masing-masing sebesar 14.335 cetakan senilai Rp529.132.000 dan 14.307 cetakan senilai Rp526.878.000. Kondisi ini berbanding terbalik dengan periode Januari, di mana saat harga kedelai nasional masih berada di level terendah sebesar Rp10.274/kg, perusahaan mampu membukukan penjualan tertinggi sebesar 20.796 cetakan senilai Rp769.162.000.

Kondisi kenaikan harga bahan baku yang diikuti dengan penurunan penjualan tidak hanya merupakan fenomena pasar yang wajar, tetapi juga mencerminkan adanya risiko finansial bagi perusahaan. Meskipun Agroindustri Tahu ALD menerapkan sistem produksi berdasarkan pesanan (*make to order*) sehingga tidak menghadapi risiko penumpukan persediaan, kenaikan harga bahan baku ini tetap berdampak terhadap kinerja usaha. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan menurunnya jumlah pesanan ketika harga kedelai meningkat, sehingga volume produksi dan penjualan ikut menurun. Penurunan penjualan tersebut dapat memengaruhi tingkat keuntungan usaha, terlebih kenaikan harga bahan baku tidak selalu dapat diikuti dengan kenaikan harga jual karena adanya persaingan pasar. Kondisi tersebut mendorong pelaku usaha untuk mengetahui besarnya tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan dapat menutupi seluruh biaya dan terhindar dari kerugian. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk membantu perencanaan penjualan adalah analisis *Cost Volume Profit* (CVP).

Analisis *Cost Volume Profit* (CVP) mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana perubahan harga jual dan volume produksi memengaruhi laba usaha (Fauzi *et al.*, 2024). Salah satu komponen utama dalam analisis CVP adalah margin kontribusi, yaitu nilai yang dihasilkan dari pengurangan harga jual per unit terhadap biaya variabel per unit. Margin kontribusi menggambarkan kemampuan setiap unit tahu yang terjual dalam menutup biaya tetap seperti sewa tempat, penyusutan mesin, dan gaji tenaga kerja tetap. Apabila margin kontribusi yang diperoleh relatif kecil akibat penetapan harga jual yang terlalu rendah, maka kemampuan usaha dalam menutup biaya tetap menjadi terbatas. Kondisi tersebut mengharuskan Agroindustri tahu menjual produk dalam

jumlah yang jauh lebih besar hanya untuk mencapai titik impas, sehingga meningkatkan risiko kerugian terutama ketika terjadi fluktuasi harga bahan baku seperti kedelai.

Margin kontribusi menjadi dasar dalam perhitungan *Break Even Point* (BEP), yaitu titik ketika volume produksi atau penjualan telah mampu menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan sehingga usaha terhindar dari kerugian (Cahyanti dan Yuwono, 2024). Besarnya BEP sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya margin kontribusi. Jika harga jual ditetapkan secara rasional sehingga menghasilkan margin kontribusi yang memadai, maka BEP akan berada pada tingkat volume produksi yang lebih realistis dan sesuai dengan kapasitas Agroindustri. Sebaliknya, apabila harga jual terlalu rendah dan tidak mempertimbangkan struktur biaya secara menyeluruh, BEP akan meningkat dan berpotensi melampaui kemampuan produksi harian Agroindustri tahu. Atas dasar tersebut, dalam penetapan harga jual produk tahu, pelaku usaha tidak hanya perlu mengacu pada perhitungan HPP, tetapi juga mempertimbangkan analisis margin kontribusi dan BEP agar harga yang ditetapkan mampu menjamin keberlanjutan usaha, menjaga stabilitas laba, serta meminimalkan risiko kerugian di tengah dinamika biaya produksi.

Penerapan analisis HPP dan CVP pada industri pengolahan tahu memiliki keterkaitan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Pengelolaan biaya yang efisien dan perencanaan laba yang terukur mendukung pertumbuhan usaha kecil dan menengah secara berkelanjutan, peningkatan produktivitas ekonomi, serta penerapan pola produksi yang lebih bertanggung jawab. Keberlanjutan industri tahu juga berperan dalam menjaga ketersediaan pangan berbasis protein nabati yang

terjangkau bagi masyarakat, sehingga berkontribusi terhadap ketahanan pangan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **Analisis Harga Pokok Produksi (HPP) dan *Cost Volume Profit* (CVP) Produk Agroindustri Tahu “ALD” Sidoarjo**. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif terkait struktur biaya produksi serta hubungan antara biaya, volume produksi, dan laba usaha. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan untuk pelaku usaha dalam meningkatkan efisiensi biaya agar usaha pengolahan tahu dapat beroperasi secara berkelanjutan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi tahu pada Agroindustri Tahu ALD Sidoarjo menggunakan metode *full costing* dengan pengalokasian biaya bersama?
2. Bagaimana penerapan *Cost Volume Profit* (CVP) dalam menentukan volume produksi minimum dan perencanaan laba di Agroindustri Tahu ALD Sidoarjo?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui harga pokok produksi tahu pada Agroindustri Tahu ALD Sidoarjo menggunakan metode *full costing* dengan pengalokasian biaya bersama.
2. Menganalisis penerapan *Cost Volume Profit* (CVP) untuk menentukan volume produksi minimum dan perencanaan laba di Agroindustri Tahu ALD Sidoarjo.

1.4. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Agroindustri Tahu ALD dalam melakukan perhitungan biaya produksi, penetapan harga jual, serta perencanaan laba usaha secara lebih akurat.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik dan sumber informasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Harga Pokok Produksi dan *Cost Volume Profit* pada agroindustri.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan tambahan pengetahuan mengenai penerapan metode *full costing* dan analisis *Cost Volume Profit* pada agroindustri tahu.